

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 2 September 2020

KASUS PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA HINDU DI JAKARTA BARAT (STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL)

THE DRUG CASES IN ADOLESCENTS HINDU IN WEST JAKARTA (THE STUDY INTERPERSONAL COMMUNICATION)

Oleh:

Pitri Widyowati, NGAK. Kurniasari, Wayan Arif Sugiarta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: widyowati@gmail.com, jegegyuke@gmail.com, wynarif@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di zaman kini merupakan ancaman yang sangat serius, bahkan pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan bahwa penyalahgunaan narkoba menjadi bahaya laten, setara dengan bahaya paham komunis, teroris dan korupsi. Narkoba telah merambah kesegala lapisan masyarakat tanpa memilih, jenis kelamin, profesi, status ekonomi, status sosial, pendidikan, sampai kepada wakil rakyat yang terhormat, bahkan penegak hukum pun menjadi sasaran narkoba. Di dalam ajaran agama Hindu penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan *Mada* yang termasuk di dalam pemahaman *Sad Ripu*, yaitu enam sifat buruk yang melekat pada setiap diri manusia yang harus dikendalikan. Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam memberikan pemahaman *Sad Ripu* serta Bagaimana Pola Komunikasi Orangtua dan Anak terkait penyalahgunaan narkoba pada remaja. Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Transaksional Erick Berne. Adapun sebagai hasil penelitian ini adalah Pola komunikasi memiliki keterkaitan dengan pemahaman *Sad Ripu* orang tua dan anak dalam mengaplikasikan pemahaman *Sad Ripu* terkait dengan penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, *Sad Ripu*, Remaja, Narkoba

ABSTRACT

Drug abuse today is a very serious threat, even the government of the Republic of Indonesia has determined that drug abuse is a latent danger, equivalent to the dangers of communism, terrorism and corruption. Drugs have penetrated all walks of life without choosing, gender, profession, economic status, social status, education, up to respectable representatives of the people, even the law enforcers are subjected to drugs In Hinduism the drug abuse is an act of Mada which is included in in Sad Ripu's understanding, namely the six bad traits inherent in every human being that must be controlled. Sad Ripu's understanding is a Hindu teaching that must be understood and controlled in carrying out activities both in the attitude and in communicating. As a formulation of the problem in this study are: How is the pattern of communication between parents and children in providing Sad Ripu understanding, how is the communication pattern of nts and arents and children related to drug abuse in adolescents. Erick Berne As for the results of this study, communication patterns have a connection with Sad Ripu understanding that parents and children in applying Sad Ripu's understanding are related to drug abuse.

Keywords: Communication Pattern, *Sad Ripu*, Youth, Drugs

I. PENDAHULUAN

Komunikasi selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dimulai dari saat membuka mata hingga menutup mata di malam hari (Cangara, 2014: 23). Sebagian besar dari waktu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan kemampuan yang paling dasar dalam hal ini kemampuan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan kesalah pahaman, sehingga memicu terjadinya konflik dan suasana tidak nyaman. Ketika muncul berbagai masalah tersebut, maka diperlukan pengetahuan mengenai cara berkomunikasi yang baik dan efektif yang harus dimiliki seorang manusia (Sobur, 2004: 45). Syarat untuk berhasilnya suatu komunikasi adalah mendapat perhatian serta respon. Namun jika pesan yang disampaikan tidak mendapat respon dari penerima maka dikatakan gagal dalam berkomunikasi. Kegagalan tersebut ditandai dengan diabaikannya pemberi pesan oleh penerima

Keberhasilan untuk komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesan dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka tidak mungkin akan berhasil dalam menyampaikan informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika pesan tidak dimengerti penerima menganggap informasinya tidak benar sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan (Effendy, 2003: 130). Seorang Psikiater Amerika yang memperkenalkan Teori Analisis Transaksional (*Transactional Analysis Thoery*) dalam bukunya *Games People Play* Pakar jiwa kelahiran Montreal 10 Mei 1900 ini menyampaikan gagasan pada berbagai forum ilmiah, antara lain pada *Western Regional Meeting of The American GroupPsychotherapy Assosiation* di Los Angeles AS tahun 1957 melalui makalah yang berjudul *Analysis A New Efective Method of Group Therapy*. Asumsi Teori, kata transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Transaksi selalu ada dalam proses komunikasi antarpersonal. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal. Analisis Transaksional bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa yang terlibat didalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan).

Konteks komunikasi Analisis Transaksional (AT) dapat diartikan upaya mengurai secara sistematis proses pertukaran pesan yang bersifat timbal balik diantara pelaku komunikasi yang semuanya merupakan cerminan struktur kepribadian seseorang. AT dapat diartikan sebagai cara untuk memahami perilaku diri sendiri dan orang lain dengan menganalisis transaksi atau interaksi yang terjadi antara individu lewat AT, maka akan diketahui apa yang sesungguhnya terjadi dalam diri individu ketika berkomunikasi dengan orang lain?. Apa yang terjadi diantara orang ketika berkomunikasi?, dan bagaimanakah kita dapat mengidentifikasi, memahami dan mengendalikan aspek-aspek yang terkait dengan komunikasi yang sedang berlangsung tersebut. Dengan demikian maka transaksi (atau komunikasi) sebagaimana dikatakan *Berne*, merupakan unit dasar dalam hubungan social (*Transacion in the fundamental unit of social intercourse*) AT (Analisis Transaksional) bisa dinggap sebagai metode yang mengamati sebuah transaksi atau peristiwa komunikasi dimana seseorang melakukan sesuatu pada orang lain dan yang lain memberikan balasan terhadap tindakan orang itu.

Penulis tertarik meneliti pola komunikasi orangtua dan anak dalam memberikan pemahaman *Sad Ripu* di Tempak Cengkareng, berdasarkan pada informasi bahwa, di Tempek Cengkareng ada beberapa anggota keluarga menjadi penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan narkoba merupakan bagian dari *Sad ripu* yaitu enam sifat buruk yang ada

pada setiap individu manusia yang harus dikendalikan (Adiputra, 2003: 12), penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu dari *Sad ripu* yaitu *Mada*.

Tempek Cengkareng berada di wilayah Jakarta barat, wilayah ini sangat terkenal dengan maraknya peredaran narkoba.

Pres Release Humas BNNRI, 27 Desember 2017, kasus yang berhasil diungkap aparat hukum dalam kejahatan narkoba barang bukti yang disita: sabu: seberat 4,7 ton, ganja: 151,22 ton, ekstasi: 2.940.748 butir dan 627,84 kilo gram. Barang rampasan berupa asset dan uang hasil kejahatan narkoba sebesar: 27.282.130.000 (tribun.com).

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba. dari bulan Januari 2018 terdapat 235 Orang dengan 226 kasus narkoba dengan barang bukti 1,3 ton ganja yang dimusnahkan di wilayah Cengkareng. (Kompas .com).

Pola komunikasi orangtua dengan anak merupakan komunikasi antar pribadi, yaitu dalam memberikan pemahaman *Sad Ripu*. merupakan hal yang begitu penting dalam keluarga, karena dari enam pemahamannya adalah pengendali dari perilaku setiap individu. Enam sifat buruk yang harus dikendalikan adalah merupakan ajaran yang bersumber dari “veda” dalam kitab Bhagavadgita Bab III: 37

*Kāma ca krodha ca
Rajoguna samubhawah
Mahāsano mahā pāpmā
Viddy enam iha vairinam*

Terjemahan:

Itulah keinginan, itulah nafsu, yang berasal dari rajaguna sangat membinasakan bebaskan dirimu dari padanya (Prabhupada, 2006: 201). Kama, dan krodha, adalah penyebab manusia kehilangan jati diri. Mereka seperti asap yang menyelimuti api, menyebabkan diri kehilangan sifat aslinya. Karenanya berhati-hatilah dan bebaskan diri dari sifat-sifat tersebut.

Sad Ripu merupakan pemahaman tentang enam sifat buruk yang harus dikendalikan didalam ajaran agama Hindu, dan dengan pola komunikasi antar pribadi pemahaman ini adalah suatu pesan yang harus dipahami oleh setiap anggota keluarga dan anak remaja pada khususnya. Remaja merupakan masa yang paling rentan menjadi penyalahgunaan narkoba.

Menurut Pieget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hidayat, 1993: 25)

Remaja dalam ajaran Agama Hindu menempati tahapan yang cukup penting. Hal ini dapat kita lihat dalam Sarasamuccaya 27, yaitu:

*“Yuvaiva darmmamanvicced yuva vittam yuva srutam,
tiryyagbhavati vai dhabha na ca vidyati”*

Terjemahan:

Karenanya perilaku seseorang, hendaklah digunakan sebaik- baiknya masa muda, sebagai badan sedang kuatnya, hendaklah di pergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orangtua dengan kekuatan anak muda; contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya itu tidak tajam lagi (Kadjeng 1997: 23-24)

Remaja memiliki potensi besar untuk didayagunakan dalam rangka menggali ajaran–ajaran kebenaran atau dharma, mencari bekal masa depan berupa harta dan ilmu pengetahuan agar mudah menapak jalur kehidupan.

Di dalam Hindu masa remaja merupakan masa yang disebut Brahmacharya masa Brahmacharya ini amatlah penting artinya bagi remaja. Pada masa inilah berlaku apa yang disebut dengan memanusiaikan manusia. Penguasaan ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak bagi manusia Hindu. Adapun sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Orangtua dan anak dalam memberikan pemahaman Sad Ripu dan Pola Komunikasi Orangtua dan Anak terkait penyalahgunaan narkoba di Tempek Cengkareng.

II. PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Berdasarkan Kompetensi Orang Tua dan Anak dalam Pemahaman Sad Ripu

Penelitian ini menekankan mengenai pola komunikasi, dan pemahaman tentang sad ripu dengan bentuk cara pengaplikasian paham tersebut.

Temuan penulis dalam pengamatan menemukan perilaku sekelompok orang tua melakukan aktivitas meminum minuman beralkohol, dari temuan ini penulis mendapatkan informasi dari seseorang yang berinisial NA yang membantu memberikan informasi bagi penulis, dia memberikan keterangan dalam wawancara sebagai berikut:

“ Kelakuan orang-orang ini sudah menjadi kegiatan rutin, mereka melakukannya hampir setiap hari, kalau hari libur pasti gak akan terlewati”.(Wawancara, 26 Mei 2018)

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak M,

“ wah saya sering itu melihat kelompok-kelompok orang melakukan minum-minuman beralkohol, sepertinya itu juga budaya, kebiasaan kalau ngumpul ya begitu”.(Wawancara, 26 Mei 2018)

Dari temuan perilaku” *Mada*” ini penulis mewawancarai informan Mo dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Banyak orang yang bisa bicara Sad ripu namun belum memahaminya, sad ripu merupakan enam sifat buruk yang harus dikendalikan, coba lihat banyak orang tua cara berkomunikasi dengan anak masih ada yang suka memaksakan kehendak, juga anak di zaman sekarang sepertinya sudah banyak terjadi perubahan budaya anak lebih percaya pada media sosial dari pada mendengar nasehat orang tua dan budaya Bali yang sering dilakukan pada saat ngelawar pasti ada minuman beralkohol, karena untuk menyeimbangkan makan lawar, namun demikian jangan dilakukan didepan anak-anak karena bisa ditiru”.(Wawancara, 10 Juni 2018)

Memiliki kompetensi tentang pemahaman *Sad Ripu* baik bagi orang tua dan anak adalah penting, karena enam sifat buruk yang ada pada setiap individu manusia harus dikendalikan. *Mada* merupakan salah satu dari keburukan yang ada dalam diri individu manusia, yang merupakan salah satu dari *Sad Ripu*

Pola Komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak, dalam menyampaikan pemahaman *Sad ripu*, merupakan pola komunikasi *diadik*, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia, lingkungan komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia anak manusia(Yamin, 2005: 47). Bersama dengan itu perkembangan intelektual dan sosial setiap orang ditentukan oleh kualitas

komunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang berkualitas menjadi penentu dalam perkembangan intelektual anak.

Seperti yang penulis amati keluarga bapak made S yang memiliki dua remaja putra dan putri, dalam wawancara:

“Saya dan anak-anak serta ibunya selalu berdiskusi meski kami memiliki sedikit waktu karena saya bekerja tanpa batas waktu sebagai pelayan masyarakat, maka disetiap kesempatan berkumpul saya pergunakan sebaik mungkin waktunya untuk bertukar pikiran dengan anak-anak, dan bila hari libur saya sempatkan waktu untuk ke pura bersama-sama, mengarahkan anak dalam kegiatan yang positif, diskusi adalah jalan terbaik bagi penyelesaian masalah, anak diberi kebebasan menyampaikan pendapatnya, supaya dia terbangun rasa percaya diri, dan merasa dihargai meskipun dia berstatus anak, waktu luang yang mereka miliki saya ajak untuk melakukan kegiatan yang positif, seperti kegiatan yang ada di Pura yaitu kegiatan kesenian dan olah raga, serta keagamaan”..(wawancara 10 Juni 2018)

Kompetensi orang tua dan anak dalam pemahaman *sad ripu* ditunjukkan dalam perilaku. Keluarga SB. memiliki remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba dalam wawancara dengan penulis ibu D mengatakan,

“Anak saya sudah salah pergaulan, sebagai orangtua saya berharap dia menjadi anak yang baik-baik, sulit sekali kalau dikasih tahu, selain memakai narkoba dengan terpaksa melaksanakan pernikahan dini yang seharusnya belum waktunya, akibat pergaulan yang tidak terkontrol, setiap dinasehati dia marah-marah, yang selanjutnya membuat bapaknya jadi marah-marah bahkan sering ribut karena tidak bisa lagi berkomunikasi dengan baik, bapaknya emosi, anaknya emosi dan lari keluar rumah, demikian kondisi dan situasi dirumah kalau sudah ribut saya yang bingung”(Wawancara, 27 Mei 2018)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga, terjadi ketidaksamaan makna dalam penyampaian pesan pemahaman *Sad Ripu*, dan orang tua mengalami kebingungan, yaitu *moha* dalam sikap dan perilaku yaitu *kama*, dari perilaku anak remaja yang belum waktunya memasuki masa *Grahasta*, akibat dari nafsu yang negatif dan tidak terkendalkan, *Kroda*, perilaku yang menunjukkan adanya sikap marah-marah, menjadikan pola komunikasi yang tidak memiliki kesamaan makna dalam saling menyampaikan pesan, *Moha*, orang tua menjadi bingung akibat suasana sikap dan perilaku, dan pola komunikasi yang tidak nyambung dan *Mada*, sang anak melakukan perilaku penyalahgunaan narkoba (Irawan, 2018: 8)

Keberartian komunikasi antarpribadi dapat dipelajari dari kehidupan secara luas, (Mulyana, 2010: 89) keberhasilan ataupun kegagalan seseorang disebabkan adanya komunikasi antarpribadi, orang sering bersikap apatis ketika diminta menyikapi bentuk penyimpangan yang terjadi, seperti yang terjadi adanya penyalahgunaan narkoba di Tempak Cengkareng. Penyelesaian atas problem-problem sebenarnya menyangkut kemampuan seseorang dengan berbagai kapasitasnya untuk melakukan perubahan atas tatanan sosial yang dihadapinya. Tindakan perubahan sosial akan selalu bertumpu pada kompetensi seseorang dalam berkomunikasi, termasuk dalam kompetensi komunikasi antarpribadi.

Pemahaman *Sad Ripu* dan pola komunikasi antarpribadi menjadi berkaitan karena *Sad Ripu* melekat dalam diri individu dan pola komunikasi antarpribadi adalah salah satu cara mengaplikasikan dari pemahaman *sad Ripu*. Kompetensi Orang tua dan anak dalam pemahaman *Sad Ripu*, juga merupakan ketrampilan masing-masing dalam pelaksanaan pengendalian *Sad Ripu*

Tabel 1

Pola Komunikasi Berdasarkan Kompetensi

Berdasarkan	Orang Tua	Anak	Pola Komunikasi
Kompetensi	Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis, masih ditemukan cara memahami <i>Sad Ripu</i> sebatas diucapkan, belum terapkan dalam perilaku baik komunikasi maupun sikap, masih ditemukan aktivitas mengkonsumsi minuman beralkohol (mabuk)	Pemahaman <i>Sad Ripu</i> masih dalam tahap mengerti secara teori, namun sudah ada yang memahami dengan mengaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku serta kegiatan positif.	Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan pola komunikasi dalam transaksi silang

Dalam *Teori Transaksi Berne*, sejatinya kepribadian seseorang dibangun oleh *ego stage*, yakni pola-pola perasaan dan pengalaman yang konsisten dan terkait langsung dengan pola-pola perilaku. Dalam penelitian dan wawancara penulis masih menemukan pola komunikasi yang terjadi dalam bentuk pola komunikasi transaksi silang, yaitu ada orang tua dalam posisi *ego stage parent* dan anak pada posisi *ego stage child*, dalam *ego stage* yang berbeda ini dapat menjadi silang dikarenakan dalam pola komunikasi yang terjadi pesan yang disampaikan tidak memiliki kesamaan makna, sehingga komunikasi tidak berjalan sesuai harapan (N. Kurniasari, 2014).

Dari observasi pada obyek penyalahgunaan narkoba, dapat didefinisikan bahwa, posisi hidup penyalahgunaan narkoba merupakan posisi hidup orang yang bermasalah, dikarenakan dalam pola komunikasi yang berlangsung tidak sesuai harapan. Pemahaman tentang *Sad Ripu* pun tidak dapat terapkan. Posisi hidup bermasalah yaitu tergambar dalam istilah “Saya tidak oke, dan kamu tidak oke, *I am not OK, You are not OK*”

B. Pola Komunikasi Berdasarkan Kapasitas Berfikir Orang Tua dan Anak Dalam Pemahaman *Sad Ripu*

Salah satu tujuan komunikasi antar pribadi adalah dapat mengevaluasi keadaan untuk dibandingkan dengan kondisi sosial orang lain (Kurniasari, 2017: 4). Dalam berfikir melibatkan semua proses yang disebut sensasi persepsi dan memori. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru (Suryaningsih, 2012: 46)

Pola komunikasi menurut KBBI “pola” artinya “struktur” pola komunikasi merupakan struktur dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Kapasitas berfikir orang tua dan anak, artinya adanya keterbukaan dalam pola komunikasinya. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas, dimana antara orang tua dan anak dapat memahami realitas yang dihadapi, seperti memahami tentang makna dari pengendalian *Sad Ripu* dalam diri (Puspa, 2015). Kapasitas berfikir antara orang tua dan anak tentu memiliki perbedaan, baik dalam persepsi, dan cara pandang.

Dalam temuan penulis dalam wawancara dengan ibu L yang menjelaskan tentang Sad Ripu,

“ Sad Ripu merupakan enam sifat buruk manusia, yang seharusnya dapat dikendalikan, saya sendiri mengerti, tapi kadang-kadang masih belum bisa menjalankan dengan benar, penyebabnya karena nak-anak sulit dinasehati, bikin orang tua jadi kesel, dan emosi akhirnya jadi ribut, maunya kita anak itu yang nurut, jangan membantah”(Wawancara, 26 Mei 2018).

Berfikir realistis, disebut juga nalar yaitu berfikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak, dapat terlihat dari hasil wawancara dan observasi, ibu L yang berfikir bahwa anak harus menjadi anak yang penurut sesuai kemauan orang tua. Pendapat yang dikemukakan informan Tr dalam wawancara,

“Anak sekarang tidak suka diceramahi terus, yang penting adalah keteladanan orang tua, pemahaman sad ripu penting untuk diberikan kepada anak meskipun sudah mendapatkan pelajaran disekolah tetapi orang tua tetap harus memberikan pengetahuan tentang pemahaman sad ripu terutama dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”(Wawancara, 10 Juni 2018)

Seperti yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan S, seorang remaja yang menyatakan,

“ Karena Sad Ripu itu sifat keburukan yang seharusnya dihindari biar gak dosa , saya memahaminya , dari orangtua yang selalu mengingatkan saya kan orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anak Dalam komunikasi dengan orang tua saya selalu ngobrol-ngobrol dan kadang-kadang curhat juga, ngomongin kuliah sama ngomongi pacar, hehehe...

wah narkoba, amit-amit, itu merusak masa depan, kalau paham sad ripu kagak bakalan nyentuh barang itu , termasuk minum-minum kan bisa mabuk, jadi mada dong, yang begitu biasanya pengaruh pergaulan juga, lebih baik kita melakukan kegiatan positif di Pura dengan teman-teman yang lain”.(Wawancara 2 juni 2018)

Bapak Msd, yang memiliki remaja tidak begitu memahami tentang Sad Ripu, namun dalam proses komunikasi dengan anak remajanya berjalan dengan baik, setiap pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, dan dibuktikan dengan anak remajanya yang santun, menyapa dengan sopan, setiap berangkat dan pulang beraktivitas selalu mengucapkan salam. Penulis mewawancarai dengan beberapa pertanyaan dengan jawaban sebagai berikut:

“Saya sudah lupa tentang pemahaman Sad Ripu, dan anak saya belajar dari sekolah, karena saya lupa maka saya tidak mengajarkan ke anak saya, tapi saya bersyukur komunikasi saya dengan anak-anak tidak mengalami hambatan yang berarti, anak selalu mendengarkan apa yang saya kasih tahu dan menurutinya. Apalagi masalah narkoba yang sering saya sampaikan anak-anak berpendapat sama dengan bapaknya, narkoba itu musuh berat. Anak saya malah memberitahu apa yang dipelajari disekolah pasraman”. (Wawancara , 26 Mei 2018)

Umpan balik disampaikan dalam bentuk upaya berbagi perasaan, bukan untuk menasehati atau petuah sehingga keberhasilan komunikasi dapat tercapai.

Ibu IGA menyatakan keluhan hatinya saat wawancara mengatakan:

“ meski saya tidak hafal tentang Sad Ripu tapi saya sering mendengar, itu adalah enam sifat buruk dalam diri manusia, anak-anak saya agak sulit ya...kalau saya ajak bicara terutama yang besar, saya jadi agak segen kalau mau ngasih tahu soalnya nanti malah salah paham, dia sepertinya lebih banyak tahu dari orang tua jadi “sok tahu” gitu, saya lebih baik diam lah menghindari ribut dan salah paham”.(Wawancara 2 Juni 2018)

Salah satu tujuan komunikasi, yaitu memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi antarpribadi, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Pentingnya komunikasi antarpribadi, antara orang tua dan anak identitas atau jati diri akan terbentuk, selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar atau tidak sadar ia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya (Sutawirawan, 2014: 5). Seorang anak akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain dengan dirinya, dan akan memahami serta dapat mengaplikasikan makna dari pemahaman *Sad Ripu*. Ar, seorang remaja kelas I SMA, dalam wawancara mengatakan:

“ saya paham sad ripu kan di sekolah diajarin, juga sama bapak dan ibu dirumah, kalau narkoba itu pasti salah pergaulan, dan gak ngerti Sad ripu, kalau ngobrol sama orang tua hampir setiap saat, ada saja yang diceritaain, Bapak dan ibu juga selalu ngajak ngobrol, sambil nonton TV, pokoknya kalau kumpul-kumpul pasti saling cerita seru deh kalau malam minggu bapak selalu ngajak ke Pura juga pada hari Minggu bapak dan ibu serta adik ke pura bersama-sama” (Wawancara 10 Juni 2018).

Penulis menemukan kegiatan positif yang dilakukan remaja Tempek Cengkareng, pengamatan penulis dalam kegiatan remaja di Tempek Cengkareng, yang membangun komunikasi dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial disekelilingnya, merupakan salah satu bentuk yang dapat menjadi salah satu cara untuk terhindar dari pengaruh pergaulan yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Penulis menyimpulkan bahwa struktur dalam komunikasi di keluarga antara orang tua dan anak terjadi dengan baik maka pesan yang terkirim mendapat umpan balik dengan kesamaan makna sehingga tujuan dari komunikasi sesuai dengan harapan karena memiliki kesamaan persepsi sehingga menghasilkan aktifitas yang positif sebagai aplikasi dari pemahaman *Sad Ripu*

Kapasitas berfikir orangtua dan anak dalam pola komunikasi, sebaiknya memegang pada realitas, komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak, adalah komunikasi dua arah yang saling berbagi informasi, akan berdampak timbulnya kreatifitas akibat dari kesamaan makna dari pesan dan umpan balik yang disampaikan dalam hal pemahaman *Sad Ripu* (Hemamalini, 2018: 125). Dalam temuan dan hasil wawancara dengan nara sumber NA, menyatakan sebagai berikut:

“Sad Ripu itu penting sekali untuk dipahami, karena merupakan pemahaman tentang enam sifat buruk yang ada pada diri kita, enam sifat buruk itu harus dikendalikan, agar hidup ini berjalan menjadi baik, komunikasi dalam keluarga juga menjadi lancar, anak saya selalu saya bekali dengan ajaran-ajaran agama, saat berkumpul bersama-membahas tentang pemahaman agama, meski saya tidak ahlinya, yang intinya harus berbuat baik, mengendalikan sad ripu, coba kalau tidak paham bisa lihat disekitar sini ada orang-orang yang sering kumpul-kumpul sambil minum-minum, ngeri aja takutnya diikuti sama anak-anak” (Wawancara,3 juni 2018)

Membuka diri pada saat berkomunikasi, semakin bersikap membuka diri disukai oleh lawan komunikasinya, dalam wawancara dengan K.Mc,
“Pemahaman Sad Ripu sangat penting bagi setiap umat Hindu, secara umum dan secara khusus untuk keluarga dan diri sendiri, sad ripu enam sifat yang tidak baik yang ada pada setiap manusia yang harus dikendalikan, dalam komunikasi dengan anak-anak saya dan istri saling mengisi membekali pengetahuan agama, salah satunya Sad Ripu dengan memahaminya kita akan terhindar dari segala pengaruh buruk, seperti penyalahgunaan narkoba, ini penting dipahami betul terutama pada anak2 yang masih mudah terpengaruh”.(Wawancara, 10 Juni 2018).

Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan dan keakraban melalui komunikasi antara orang tua dan anak, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang merupakan tujuan komunikasi antarpribadi.

Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru memahami realitas berarti menarik kesimpulan. Kapasitas berfikir penulis simpulkan merupakan sebuah kemampuan dalam rangka memecahkan permasalahan. Penyalahgunaan narkoba sebuah permasalahan dari ketidak terkendalinya sifat buruk yang ada pada diri individu. Sifat buruk itu adalah Sad Ripu.

Tabel 2

Pola komunikasi berdasarkan Kapasitas berfikir

Berdasarkan	Orang tua	Anak	Pola Komunikasi
Kapasitas Berfikir	Temuan penulis dalam observasi dan wawancara, ditemukan orang tua yang menempatkan pola pikir memahami realitas yang ada dengan penyesuaian diri dan memahami pola pikir serta situasi dan kondisi anak sehingga tidak terjadi terjadi kesalahpahaman. Pemikiran orang tua dengan menurut kehendaknya maka akan menjadikan anaknya memiliki nilai lebih. Dan bila sad ripu terkendalikan maka individu akan lebih bernilai	Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan anak memiliki pemikiran orang tua yang memahami dengan perkembangan anak di zaman ini, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. penulis menemukan remaja yang dapat mengerti dan memahami sad ripu, sehingga memiliki attitude serta nilai (<i>value</i>) dalam perilaku dan sikap	Pola komunikasi yang terjadi beberapa orang tua dan anak, dari hasil wawancara dan observasi ditemukan pola komunikasi dalam transaksi yang saling melengkapi sikap dan perilaku dalam pola komunikasi menunjukkan adanya pemahaman tentang pengendalian Sad ripu dengan pola komunikasi yang saling melengkapi akan menjadikan pemecahan masalah masalah penyalahgunaan narkoba

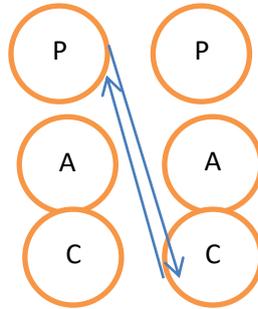
Kapasitas berfikir merupakan pemecahan masalah dengan saling memberikan respon serta saling memahami realitas yang terjadi, meski pemikiran berbeda namun kesamaan makna dalam pola komunikasi sehingga terjadi pola komunikasi yang sesuai harapan (Puspa, 2018: 35). Setiap komunikasi adalah transaksi, dalam transaksi dapat menghasilkan, dalam hal ini *value* dari pemahaman remaja tentang pengendalian sad ripu

dengan sikap dan perilaku yang baik, merupakan salah satu cara menyikapi pengaruh penyalahgunaan narkoba.

Dari hasil wawancara dan observasi pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak menempatkan dalam posisi hidup “Saya Oke dan Kamu Oke”, *I am OK, You are OK*”, adalah posisi ideal karena seseorang memandang positif dirinya begitu pula dengan orang lain. Sedangkan dalam pola komunikasi Transaksi terdapat pada pola komunikasi transaksi yang saling melengkapi.

Tergambar sebagai berikut:

Pola Komunikasi Transaksi saling melengkapi *Erick Berne*



Gambar 1

Pola komunikasi Transaksi yang saling melengkapi jika berita atau perilaku yang diperlihatkan oleh suatu *ego stage* menerima respon yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh *ego stage* itu. Dari gambar diatas menunjukkan ego stage orang tua (parent) dan ego stage anak –anak (*child*), meski dalam posisi yang berbeda namun dalam perilaku dan penerimaan pesan memiliki kesamaan makna sehingga pola komunikasi sesuai harapan.

C. Pola Komunikasi Berdasarkan Pengambilan keputusan Orang Tua dan Anak Dalam Pemahaman Sad Ripu

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari suatu perbuatan itu, salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan (Suhardi, 2018: 12). Dalam keterkaitan pemahaman Sad Ripu, pengambilan sebuah keputusan orang tua dan anak, dengan melalui pemaknaan Sad Ripu dalam masing-masing individu akan menghasilkan baik atau tidaknya dalam sikap dan perilaku serta pola komunikasi yang terjadi.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba yang terjadi, penulis berpendapat pola komunikasi tidak sesuai harapan, masing-masing ada pada posisi hidup yang berbeda, dalam teori *Analisis Transaksional Berne* menyebutkan “saya Tidak Oke, kamu tidak oke”, *I am Not OK, you are not OK*”. Ini merupakan posisi hidup yang bermasalah, semua dinilainya negatif.

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan wawancara beberapa remaja di tempaek Cengkareng, dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2018 adalah sebagai berikut:

Vn pelajar kelas 1 SMA,

“ saya lupa dulu pernah diajarin waktu SMP, orang tua juga gak tahu sama aja gak pernah ngajarin, Komunikasi dirumah selalu kalau pagi saya pamitan sama mamak, bapak, tapi kalau bapak suka gak nyambung sama saya, suka marah, tapi setiap malam minggu dan hari Minggu bapak selalu mengajak ke Pura, untuk ikut kegiatan remaja di Pura

Gy pelajar kelas 3 SMP, dalam wawancara mengatakan:

“ Saya tahu sad ripu, yaitu enam sifat buruk yang ada pada setiap orang, yaitu Kama, Kroda, Lobha, Moha, Mada, Matsarya, Kama itu nafsu, lobha serakah, jadi kita tidak boleh serakah, moha kebingungan, kalau kita tidak belajar kalau ujian jadi kebingungan, mada kemabukan, Matsarya irihati, kita gak boleh iri-irian kalau teman punya sepatu baru biarin aja, kalau narkoba serem di TV ditangkepin, bapak sama ibu sering ngobrol-ngobrol narkoba, gak baik Untuk mengisi waktu libur sekolah bapak dan ibu selalu mengajak jalan bareng kadang-kadang rekreasi ke mall dan ke pure lebih sering untuk ikut kegiatan remaja, seperti megambel, dan kegiatan lainnya”.

Dalam temuan dan hasil wawancara dengan informan Pr sebagai informan sebagai berikut:

“Menjadi orang tua di zaman sekarang lebih berat karena anak di zaman sekarang lebih pintar dibanding dengan zaman dahulu, bila di kasih tahu malahan balik mengasih tahu, jadi sepertinya mereka merasa lebih pintar, kadang-kadang dapat memancing emosi orang tua, saya sebagai orang tua mencoba untuk belajar mengendalikan nafsu amarah, agar tidak terjadi kesalah pahaman” (Wawancara 10 Juni 2018)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh informan Tr sebagai berikut:

“Pemahaman Sad ripu sangatlah penting, kita bisa melihat secara langsung kira-kira paham gak tentang sad ripu, itu dapat terlihat dalam pola komunikasi antara anak dan orang tua, apalagi ketika anak sedang menghadapi masalah, misalnya kenakalan remaja, narkoba dan lain sebagainya. Sebagai orang tua harus bisa menyampaikan pandangan-pandangan mengenai Sad ripu, membangun pola komunikasi dengan anak menjadi kebutuhan penting, kalau pola komunikasi terjadi dengan baik otomatis pemahaman Sad ripu teraktualisasi. Saya melakukan itu pada anak-anak, dan anak-anak astungkare merespon dengan positif bahkan kita sering melakukan diskusi. Apabila anak ataupun orang tua berkomunikasi sepaham dan penyampaian Sad ripu berjalan dengan sesuai harapan saya mempunyai keyakinan tidak akan terpengaruh dengan hal yang negative seperti menyalahgunakan narkoba dalam kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi itu, dapat dikatakan pola komunikasi di keluarga kurang efektif, bisa pula terjadi akibat salah pergaulan dan anak tidak mau mendengar nasehat orang tua, dan pemahaman sad ripu tentunya yang belum dipahamidengan baik”. (Wawancara 10 Juni 2018)

Pendapat kedua tokoh tersebut, merupakan realita yang ada dalam kehidupan pada keluarga di zaman sekarang, bagaimana cara memutuskan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak.

seperti yang penulis amati dan dalam wawancara dengan ibu Ad, yang mengatakan:

“Sebagai orang tua selalu mengharapkan anaknya menjadi anak yang berhasil dan dapat mengerti serta memahami dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Hindu, tapi kalau saya memerikan nasehat ataupun tegoran pada anak malah dia lebih agresif dan marah, jadi saya kadang-kadang takut, memilih diam karena takut terjadi salah paham, malah gak enak “ (wawancara, 2 Juni 2018)

Pengambilan keputusan untuk tidak saling memberikan pesan yang tidak memiliki kesamaan makna, terjadi adanya hambatan penyampaian pesan dan umpan balik dalam pola komunikasi

Dari pernyataan tersebut diatas mendukung temuan penulis dalam wawancara dengan Bapak MD:

“Anak saya sudah salah jalan, sulit rasanya saya menerima kenyataan ini, padahal dia anak baik-baik, dirumah suka ngobrol-ngobrol sama adik-adiknya, komunikasinya baik seperti anak yang penurut, tidak melawan perintah orang tua, pokoknya sikap dan perilakunya di rumah baik-baik saja.saya kira salah bergaul, sebagai orang tua saya akan tetap mendukung dengan terus menemani dan pelan-pelan mengajak kembali pada kehidupan normal seperti biasanya (Wawancara, 3Juni 2018)

Pemahaman dari Sad Ripu dengan cara memahami situasi yang rasional dan pengambilan keputusan merupakan wewenang individu. Dalam pengambilan keputusan orang tua dan anak merupakan komunikasi komunikator yang sama-sama saling bertukar posisi. Penulis dalam observasi mewawancarai beberapa keluarga dan mengamati pola komunikasi dalam masing-masing keluarga yang didalamnya ada orang tua dan anak (Kurniasari, 2014: 8).

Komunikasi yang sejalan antara orang tua dan anak serta pemahaman sad ripu dengan mengaplikasikan dalam perilaku dan pola komunikasi, sehingga dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Dari keluarga korban penyalahgunaan narkoba, orang tua KA dan KM, keluarga yang tertutup, sulit untuk diwawancarai. Penulis mendapatkan informasi orangtuanya baik-baik saja, selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Mrt. yang dipanggil Guru oleh keluarga-keluarga Hindu di wilayah observasi, pernyataan beliau:

“ menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah keras, selalu berkomunikasi dengan baik sama anak-anaknya, bisa saja kejadian ini karena pengaruh lingkungan dan salah pergaulan”. (wawancara 4 Juni 2018)

Keputusan merupakan hasil berfikir, hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternative, keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan (Wirayasa, 2019: 87).

Tujuan pengambilan keputusan bersifat tunggal (hanya satu masalah, tidak berkaitan dengan masalah lain), bersifat ganda, masalah saling berkaitan dapat bersifat kontradiktif atau tidak bersifat kontradiktif (Rahmat,2007:70-71)

Pola komunikasi menurut *Berne* merupakan transaksi, transaksi terjadi ketika dua orang atau lebih bertemu, saling membuka perbincangan. Transaksi ini berlangsung dalam sebuah suasana di mana masing-masing partisipan komunikasi memberikan stimulus sekaligus juga merespon stimulus. Seseorang melakukan sesuatu pada orang lain, dan yang lain memberikan balasan terhadap tindakan terhadap orang itu.

Perilaku komunikasi seseorang merupakan cerminan posisi hidup (*life position*) yang dipilihnya, manusia pada dasarnya relatif memiliki keleluasan untuk memilih posisi hidup yang dikehendaki, dengan demikian manusia memiliki kemampuan mengontrol perilaku komunikasinya (Ardianto. et.al, 2017: 45).

Pemahaman Sad Ripu serta pelaksanaannya dengan pengendalian diri dari enam sifat buruk merupakan hasil dari berfikir, hasil berfikir adalah sebuah keputusan. Memilih posisi hidup berkaitan langsung dengan kepribadian, posisi hidup menjadi ego stage yang bersangkutan.

Tabel 3

Pola komunikasi berdasarkan Pengambilan Keputusan

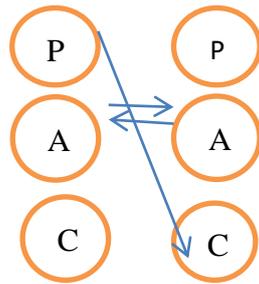
Berdasarkan	Orang tua	Anak	Pola komunikasi
Pengambilan Keputusan	Setiap komunikasi adalah transaksi, dalam observasi dan wawancara, penulis menemukan orang tua yang memiliki pemahaman Sad Ripu serta melaksanakan dalam sikap dan perilaku. Penulis juga menemukan perilaku dan sikap orang tua yang tidak memberikan keteladanan.	Dari hasil wawancara dan observasi penulis menemukan sikap dan perilaku anak yang positif, sebagai aplikasi dari pemahaman Sad Ripu berupa pengendalian diri dari enam sifat buruk. Namun ada temuan perilaku yang menunjukkan ketidakpahaman Sad ripu.	Pola komunikasi yang terjadi, orang tua dan anak dalam posisi Nuturing Parent orang tua yang pembimbing), dan Adapted Child (Anak (Anak Penurut).

Pengambilan keputusan untuk dapat melaksanakan pengendalian diri dari enam sifat buruk yang ada pada individu tergambar dalam sikap dan perilaku komunikasi, dengan posisi orang tua dalam *ego stage nurturing parent* dan direspon oleh *ego stage* anak yang *adapted child*, (Arni, 2009: 34) menjadikan komunikasi yang saling mendukung sehingga dalam perilaku komunikasi dan sikap menjadikan keputusan yang diambil akan menghasilkan perilaku yang menggambarkan memahami pada makna pengendalian *Sad Ripu*. Penyalahgunaan narkoba merupakan ketidakpahaman dari *Sad Ripu*, dalam penelitian ini penulis berpendapat keputusan menjadi penyalahguna narkoba adalah keputusan dari pengaruh lingkungan yang didukung dengan ketidakpahaman orang tua dan anak dalam nilai-nilai ajaran agama Hindu, tergambar dalam tabel hasil penelitian. Dan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak pola komunikasi Transaksi Tersembunyi (*Ulterior Transactions*), seperti yang dijelaskan oleh informan yang menyatakan bahwa, orang tuanya tidak pernah keras, selalu berkomunikasi dengan baik sama anak-anaknya, bisa saja kejadian ini karena pengaruh lingkungan dan salah pergaulan. (wawancara 4 Juni 2018)

Transaksi Tersembunyi (*Ulterior Transaction*), transaksi ini menghambat kelancaran hubungan komunikasi seseorang menyatakan sesuatu yang menurut dirinya merefleksikan “*egostage dewasa*”, namun penerima menanggapinya sebagai “*egostage orangtua*”, atau sebaliknya. Karena transaksi ini menyangkut pikiran yang terdalam (*inner thought*) seseorang, maka transaksi ini sangat sulit untuk diidentifikasi. Di dalam pola komunikasi yang dijelaskan informan penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Orangtua menginterpretasikan umpan balik dari anak berasal dari *Egostage dewasa*, sehingga orangtua menanggapinya dengan *egostage dewasa* pula, yang sesungguhnya terjadi orangtua dalam mengirim pesan dalam posisi *egostage orangtua* dan anak dalam posisi *egostage anak* yang nampak saling melengkapi namun sesungguhnya ada transaksi yang sebenarnya yang tidak sesuai harapan. Sedangkan ciri-ciri dari penyalahguna narkoba, adanya perubahan psikologis, mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi, perubahan perilaku sosial, menghindari kontak mata langsung, linglung, pembohong, memanipulasi keadaan, sehingga tergambar dalam pola komunikasi transaksi tersembunyi sebagai berikut:

Pola Komunikasi Transaksi Tersembunyi *Erick Berne*



Gambar 2

III. KESIMPULAN

1. Pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman sad ripu, merupakan pola komunikasi antarpribadi yang harus dibangun secara efektif. Pola komunikasi yang terjadi dalam posisi *egostage* yang berbeda, namun dalam penyampaian pesan dan umpan balik yang diberikan memiliki kesamaan makna sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dan anak, maka pesan-pesan tentang ajaran pemahaman *Sad Ripu* dapat tersampaikan dan orang tua maupun anak saling mengerti maksud dari pemahaman *Sad Ripu* sehingga dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarga menjadi harmonis dan antara orangtua dan anak sama-sama lebih bernilai dengan teraplikasikannya pemahaman *Sad Ripu* salah satu bentuknya yaitu anak remaja melaksanakan kegiatan positif baik dilingkungan sendiri maupun di Pura (Tempat ibadah), dan berperilaku yang sesuai harapan, serta terhindar dari salah pergaulan seperti penyalahgunaan narkoba
2. Pola komunikasi orang tua dan anak terkait penyalahgunaan narkoba, penyebab yang utama adalah salah pergaulan yang didukung dengan ketidak nyamanan dalam lingkungan keluarga akibat pola komunikasi yang tidak harmonis, serta tidak memahami tentang pemahaman *Sad Ripu*. Menjadi penyalahguna narkoba merupakan kesalahan fatal, akibat penyalahgunaan narkoba akan berdampak pada pola komunikasi antar pribadi karena seorang penyalahguna narkoba memiliki ciri-ciri adanya perubahan psikologis, mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi, serta perubahan sosial, menghindari kontak mata langsung, linglung, pembohong, memanipulasi keadaan, mengabaikan kegiatan agama dan biasanya menarik diri dari aktivitas keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, G. R. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu (I)*. Jakarta: STAH DN Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, S. K. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar (I)*. Bandung: Refika Offset.
- Arni, M. (2009). *Komunikasi Organisasi (I)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi (II)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Kemanusiaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hemamalini, K. (2018). *Menelusuri Dinamika Hindu Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Komunikasi Lintas Budaya)*. (U. Suhardi, Ed.) (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Hidayat, S. (1993). *Psikologi Pendidikan) Kajian Pustaka*. Yogyakarta.
- Irawan, K. A. (2018). Analisis Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman Se-Jabodetabek. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(2), 108–135.
- Kurniasari, N. (2014). Pola Komunikasi Pemangku Hindu Di Jakarta Dalam Pemahaman Budaya Jawa Dan Bali. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 44–45.
- Kurniasari, N. G. A. K. (2017). *Nilai-Nilai Perempuan Hindu Bali dalam Ranah Komunikasi Politik* (Vol. 622).
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya (I)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: The Bhakti Vedanta Book Trust.
- Puspa, Anak Agung, et. al. (2015). Pola Komunikasi Pnyampaian kakawin Arjunawiwaha dalam membentuk karakter Generasi Muda Hindu (Pendekatan Fenomenologi terhadap Problem Sosial Budaya). *Jurnal Pasupati*, 1(1), 10–25.
- Puspa, Anak Agung, Wayan Kantun Mandara, Made Biasa, U. S. (Editor). (2018). *Kakawin Arjunawiwaha dan Pembentukan Karakter Generasi Muda*. (U. Suhardi, Ed.) (edisi 1). Depok: Rajawali Press.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, U. (2018). Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi pada Era Globalisasi). *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(1), 61–80.
- Suryaningsih, W. (2012). *Peranan Organisasi WHDi dalam Pemberdayaan Wanita Hindu di Kampung Jati Datar mataram, Kecamatan bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung.
- Sutawirawan, I. G. M. A. (2014). Shadaranikarana Sebagai Model Komunikasi Dalam Hindu. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 1(1).
- Wirayasa, I. M. (2019). *Pedoman Pemilu Berkualitas: Perspektif Hindu*. (Arsana. I Ketut Suartha, Ed.) (I). Jakarta: Badan Pnegawas Pemiluhan Umum RI.
- Yamin, M. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. jakarta: Gauang Persada Pers.